

Pendidikan Islam di Damascus: Menelusuri Pola Pendidikan pada Masa Dinasti Umayyah

Sri Rahayu¹, Elly Raiza^{2*}

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 23-11-2023

Disetujui: 28-12-2023

Diterbitkan: 31-12-2023

Kata kunci:

Education

Umayyah Dynasty

Damascus

ABSTRAK

Abstract: This article aims to examine the history of the Muslim civilization in Damascus, which was the center of government that supported the process of advancing Islamic education with the mosque as the main place for studying religion and general knowledge. This type of research is library research or literature study which comes from literature in the form of journal articles, books, theses which discuss the history of Muslim civilization in Damascus. The data analysis technique is content analysis, namely analyzing data or documents. The results obtained from this research show that education during the Umayyad Dynasty was based on the spread of Islam to all areas of the Umayyad Dynasty's expansion of power. There are various educational methods, namely burhani, bayani and 'irfani, the many educational institutions available make education in Damascus more developed. The characteristics of Islamic education at that time meant that educators' goals were achieved, namely that educational and religious knowledge was used to spread the Islamic religion. Educational sciences were adopted from the Koran and hadith which were subsequently developed according to standards by the great and famous scholars who at that time were teachers. However, after 90 years of glory, the Umayyad dynasty experienced a collapse caused by internal and external factors which affected the course of education.

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji Sejarah peradaban muslim di Damascus yang merupakan pusat pemerintahan yang mendukung proses kemajuan pendidikan Islam dengan masjid sebagai tempat utama dalam menuntut ilmu agama dan ilmu umum. Jenis penelitian ini ialah *library research* atau kajian Pustaka yang bersumber dari literatur-literatur berupa artikel jurnal, buku, tesis yang membahas tentang Sejarah peradaban muslim di Damascus. Teknik analisis data berupa *content analysis* yaitu menganalisis data atau dokumen. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa pendidikan pada masa Dinasti Umayyah dilandasi dengan penyerluasan agama Islam ke seluruh wilayah ekspansi kekuasaan Dinasti Umayyah. Metode pendidikan yang bervariasi yaitu burhani, bayani dan 'irfani, banyaknya lembaga pendidikan yang tersedia membuat pendidikan di Damaskus menjadi lebih berkembang. Karakteristik pendidikan Islam pada masa itu membuat tujuan pendidik tercapai yaitu ilmu pendidikan dan agama digunakan untuk menyebarluaskan agama Islam. Ilmu-ilmu pendidikan diadopsi dari Al-Quran dan hadis yang selanjutnya dikembangkan sesuai standar oleh para ulama besar dan masyhur yang saat itu menjadi guru. Namun setelah 90 tahun Berjaya, Dinasti Umayyah mengalami keruntuhan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal sehingga mempengaruhi jalannya pendidikan.

Alamat Korespondensi:

Sri Rahayu

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: sriahayu19811@gmail.com

PENDAHULUAN

Kejayaan Dinasti Umayyah tidak hanya dalam bidang ekspansi kekuasaan namun juga signifikan dalam bidang Pendidikan. Pada masa Dinasti Umayyah masjid dijadikan sebagai tempat belajar dan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa utama mereka. Lebih spesifik lagi ilmu yang

diajarkan adalah keilmuan Islam namun tetap mengajarkan ilmu umum seperti komunikasi. Proses kemajuan bidang Pendidikan pada masa dinasti Umayyah di Damaskus tidak begitu saja terjadi tanpa perjuangan Mu'awiyah sebagai khalifah pertama pada Dinasti Umayyah, hal ini disebabkan karena luasnya ekspansi kekuasaan pada masa kepemimpinan Mu'awiyah sehingga mereka menyadari bahwa harus mengutamakan Pendidikan untuk tetap dapat berpegang teguh pada agama Islam dan dapat menyebarkan di daerah-daerah yang sudah mereka taklukan. Selain itu belajar bahasa juga cukup digencarkan karena wilayah ekspansi pada masa Mu'awiyah tidak ada sekitaran Damaskus, namun sudah sampai wilayah Timur dan Barat.

Damaskus merupakan daerah yang dulunya dikuasai oleh Bangsa Semit sejak 3500M sampai 538M. selain itu pernah dijajah oleh bangsa Yahudi dan sempat berkuasa pada masa kepeimpinan Daud. Damaskus pada zaman sebelum Islam merupakan ibu kota Kerajaan Romawi Timur di Syria. Damaskus merupakan kota lama yang dibangun Kembali pada masa Daulah Bani Umayyah dan dijadikan ibu kota negara sejak pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan, khalifah pertama Bani Umayyah. Kota Damaskus dijuluki sebagai "Permata dari Timur"(Amin, 2018). Proses terpilihnya Muawiyah sebagai khalifah di Damaskus berawal dari meninggalnya Khalifah Ali dibulan Ramadhan 40 H, lalu penduduk Kufah mengangkat putranya yaitu Hasan sebagai Khalifah. Hubungan Hasan dan Muawiyah dapat dikatakan tidak baik-baik saja karena Hasan pernah menyerang Muawiyah dengan mengerahkan 12.000 pasukannya, akan tetapi pasukannya kalah dan ia mengajak Muawiyah untuk berdamai.

Penduduk Syam yang berada di Damaskus setelah terjadinya penyerangan tersebut memilih untuk mengangkat Muawiyah sebagai khalifah mereka dan hal ini juga dilatar belakangi oleh adanya peristiwa *tahkim*. Dalam proses pemberian kekuasaan kepada Muawiyah, Hasan memberikan beberapa syarat dan disanggupi oleh Muawiyah. Setelah itu Hasan pergi ke Madinah dan hidup bersenang-senang dengan para isterinya sampai ia meninggal pada 675M. Pada saat kepemimpinan Muawiyah dibentuklah sistem pemerintahan *monarchi*. Pindahan ibukota dari Madinah ke Damaskus melambangkan zaman imperium baru dengan menggesernya untuk selama-lamanya dari pusat Arabia, yakni Madinah yang merupakan pusta agama dan politik kepada sebuah kota yang cosmopolitan. Dari kota inilah Daulah Umayyah melanjutkan ekspansi kekuasaan Islam dan mengembangkan pemerintahan sentral yang kuat, yaitu sebuah imperium Arab. Masa kejayaan Dinasti Umayyah hampir satu abad, tepatnya selama 90 tahun, dengan 14 orang khalifah dan khalifah yang pertama adalah Muawiyah bin Abu Sufyan (661M-679M), dan khalifah terakhir adalah Marwan bin Muhammad.

Selama masa kepemimpinan Muawiyah di Damaskus telah memberikan kemajuan bagi daerahnya dan kemajuan umat muslim, dan juga hal ini ditandai oleh kemajuan dan pencapaian yang diraih dalam perkembangan dunia intelektual. Dinasti Umayyah di Damaskus berdiri sejak 661-750M. pencapaian terbesar yang diperoleh pada masa itu adalah ekspansi (perluasan daerah/kekuasaan) meliputi Spanyol, Afrika Utara, Palestina, Jazirah Arabia, Irak dan sebagian Asia Kecil, Persia, Afganistan yang sekarang disebut Pakistan. Setelah mencapai masa kejayaan dan melakukan ekspansi kekuasaannya ke wilayah Timur dan Barat, Dinasti Umayyah terus melakukan pemajuan pada seluruh bidang terutama bidang Pendidikan, yang dianggap akan membawa perubahan untuk penduduk di Damaskus disamping keperluan ilmu pengetahuan untuk menghadapi wilayah ekspansi diluar Damaskus tetapi hal ini dilakukan juga untuk menyebarkan agama Islam ke berbagai penjuru daerah. Pendidikan di Damaskus banyak membahas keilmuan-keilmuan Islam dan umum juga. Maka dari itu untuk mengetahui secara detail mengenai kemajuan Pendidikan pendidikannya, penulis akan membahas mengenai "Kemajuan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah di Damaskus".

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis akan membahas tentang pola pendidikan islam didamascus masa bani umayyah.

METODE

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan atau *library research* yakni studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan (Purwoko, 2017). Mestika Zed mengartikan penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian (Zed, 2008). Penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya (Hamzah, 2020). Menurut Arikunto kajian literatur meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (Arikunto, 2019) Kemudian menurut Sari teknik pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang akan dianalisis (Sari, 2020). Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku *Sejarah Peradaban Islam* karya para ahli yang telah terbit diantaranya karya Samsul Munir Amin terbitan tahun 2018, karya Samruddin Nasution terbitan terbaru tahun 2022, karya Asmal May terbitan tahun 2015, karya Badri Yatim terbitan tahun 2008 dan karya lainnya. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari artikel yang terbit di berbagai jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian yang datanya disajikan secara lisan bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya. Serangkaian tindakan yang berkaitan dengan membaca dan mencatat data yang diperlukan, mengolah bahan penelitian dan mengumpulkan data dari perpustakaan merupakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hartanto dalam penelitian para peneliti melakukan studi literatur review dimana tujuan utamanya adalah untuk membangun landasan teori yang dapat dicapai dengan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa tahap kemudian digabungkan untuk membuat keputusan (Hartanto, 2020).

Bungin mengatakan bahwa pendekatan kualitatif, selain didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistik, juga mendasari pendekatannya pada filsafat empiris, idealisme, kritisme, vitalisme dan rasionalisme. Dalam berpikir positivisme, pendekatan kualitatif dipandang sebagai kritik terhadap postpositivisme (Bungin, 2022). Pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017). Selanjutnya Saryono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2013).

Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan pertama dengan dokumentasi untuk menemukan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dalam dokumen itu tertulis datanya. Kedua melalui observasi yang digunakan untuk mengamati dan mencatat apa-apa yang terdapat dalam sumber yang digunakan (Bungin, 2003). Menganalisis data kualitatif mengarah kepada analisis isi (*content analysis*). Menurut Frankle dan Wallen dalam Sari bahwa analisis isi adalah sebuah penelitian yang difokuskan kepada konten actual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi seperti buku, teks, esay, koran, novel, artikel majalah dan lain sebagainya (Sari, 2020). *Content analysis* dilakukan dengan enam tahapan kerja yakni (1) mengolah dan mempersiapkan data dengan memilah-milah dan menyusun data; (2) membaca semua data; (3) melakukan *coding* semua data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks; (4) mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (*participant*), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) deskripsi; (6) interpretasi (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Dinasti Umayyah di Damaskus

Pada bagian pendahuluan telah disinggung mengenai Dinasti Umayyah, berdirinya Dinasti Umayyah ini adalah salah satu tekad Muawiyah untuk menjadi khalifah jauh sebelum terbunuhnya Usman bin Affan namun terhalangi oleh Ali sebagai khalifah keempat karena beliau masih ada. Namun setelah itu Ali wafat dan ini merupakan salah satu jembatan emas bagi Muawiyah untuk dapat mewujudkan tekadnya menjadi pemimpin pada Dinasti Umayyah di Damaskus.

Hasan sebagai anak dari Ali ingin menuntut balas kematian ayahnya, namun ia merasa ragu akan kemampuan dirinya dan kekuatan yang ia miliki. Maka dari itu akhirnya Hasan bersedia mengakui Muawiyah sebagai khalifah dengan syarat Muawiyah tidak menaruh dendam terhadap penduduk Irak dan bersedia menjamin keamanan serta memaafkan kesalahan mereka, pajak tanah negeri Alwaz diperuntukkan kepada Hasan dan diberikan setiap tahun, dan pemberian untuk Bani Hasyim harus lebih banyak daripada Bani Abdi Syam.

Keputusan dan perjanjian tersebut disetujui oleh Muawiyah dan pada tahun 41H Muawiyah memasuki kota Kuffah guna mengucapkan sumpah jabatan. Dinasti ini ibukota pemerintahannya berada di Damaskus sejak Khalifah Usman. Muawiyah mencurahkan segala tenaganya untuk memperkuat dirinya dan menyiapkan daerah Syria sebagai pusat kekuasaannya di kemudian hari.

Terbentuknya Dinasti Umayyah Timur ini berkat jasa Muawiyah yaitu sosok politikus, tokoh militer, sahabat Nabi yang sempat dipercaya menuliskan wahyu dan pernah dipercaya menjadi gubernur Syria selama 20 tahun.

Soliditas yang dibangun Muawiyah untuk sebuah Dinasti ditopang oleh beberapa faktor yaitu, *pertama* adanya dukungan yang kuat dari masyarakat Syria dan Bani Umayyah, kelompok Bani Umayyah dikenal memiliki modal dan berkedudukan sehingga disegani oleh masyarakat Arab di sisi yang lain. *Kedua* sebagai seorang administrator, Muawiyah dengan kebijakan politiknya dapat dengan mudah menempatkan pembantunya pada jabatan yang strategis diantaranya adalah 'Amar bin 'Ash, Mughirah bin Syu'bah dan Ziyad bin Abihi. Ketiga tokoh ini mempunyai kemampuan dan reputasi politik yang dikagumi masyarakat Arab. Muawiyah memiliki kemampuan negarawan sejati. Dari faktor itulah Dinasti Umayyah Timur kemudian menjadi Dinasti yang besar dan berpengaruh terutama di Jazirah Arab khususnya (Sewang, 2017).

Kekuasaan Dinasti Umayyah yang berumur kurang lebih 90 tahun dan menjadikan Damaskus sebagai ibukota pemerintahannya membuat Muawiyah semakin gencar untuk melakukan ekspansi. Ekspansi yang terhenti pada masa Usman dan Ali dilanjutkan oleh Muawiyah dengan menaklukan Tunisia, menaklukan daerah Khurasan sampai ke sungai Oxus dan Afghanistan sampai ke Kabul. Kemudian ekspansi ke Timur dilanjutkan oleh Abd al-Malik, ia mengirim tentaranya menyebrangi Sungai Oxus dan dapat berhasil menundukkan Balk, Bukhara, Khawarizm, Ferghana dan Samarkand.

Ekspansi ke barat secara besar-besaran juga dilakukan oleh Dinasti Umayyah pada masa kepemimpinan al-Walid bin Abd al-Malik. Pada masa pemerintahan al-Walid adalah masa ketentraman, kemakmuran dan ketertiban. Umat Islam merasa hidup Bahagia. Masa pemerintahan al-Walid kurang lebih sepuluh tahun dan tercatat pernah melakukan ekspedisi militer dari Afrika menuju wilayah barat daya, benua eropa pada tahun 711M setelah menaklukan al-Jazair dan Maroko.

Disamping ekspansi kekuasaan Islam, Dinasti Umayyah juga banyak berjasa dalam Pembangunan di berbagai bidang, Muawiyah mendirikan dinas pos dan tempat-tempat dengan menyediakan kuda yang lengkap sepanjang jalan, mencetak mata uang dan menertibkan Angkatan bersenjata. Pada masa Khalifah Abdul Malik juga berhasil melakukan pembenahan-pembenahan administrasi pemerintahan, memberlakukan bahasa Arab menjadi bahasa resmi administrasi Islam.

Putra Abdul Malik melanjutkan kepemimpinannya dengan membangun panti-panti untuk orang cacat, semua personel yang terlibat dalam kegiatan humanis sudah digaji oleh negara secara tetap, membangun jalan-jalan raya yang menghubungkan daerah satu ke daerah lainnya, membangun gedung-gedung pemerintahan dan membangun masjid yang megah (Yatim, 2008).

Damascus Sebagai Pusat Pemerintahan Dinasti Umayyah

Damascus pada zaman sebelum Islam merupakan ibu kota Kerajaan Romawi Timur di Syria. Damascus merupakan kota lama yang dibangun kembali dalam zaman Daulah bani Umayyah dan dijadikan ibu kota negara sejak pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan, khalifah pertama bani Umayyah.

Kota Damascus adalah pusat pemerintahan sehingga banyak sekali Gedung-gedung indah yang dibangun dan bernilai seni. Tidak hanya itu di kota Damascus terdapat Masjid Damascus yang megah dan agung yang dibangun oleh Khalifah al-Walid bin Abdul Malik dengan arsiteknya Abu Ubaidah bin Jarah.

Sebagai pusat pemerintahan Damascus menjadi tempat persinggahan dan juga menjadi kota yang penuh dengan toleransi. Pada tahun 707, di kota ini telah berdiri rumah sakit sekaligus pusat studi kedokteran pertama. Berdiri pula perpustakaan public pertama di Damascus pada tahun 704 yang mula-mula menjadi pusat kegiatan intelektual setelah masjid.

Pusat kemiliteran juga terdapat di kota Damascus yang digunakan untuk membantu menyebarluaskan ekspansi kekuasaan dan juga untuk menyebarluaskan agama Islam. Selain itu untuk administrasi juga sudah terpusat di Damascus, yang awalnya masih menggunakan bahasa Yunani beralih menggunakan bahasa Arab, setelah itu untuk perekonomian yang stabil dinasti umayyah mencetak uang emas Islam dan mengembangkan sistem layanan pos dengan menggunakan kuda antara Damascus dengan provinsi lain.

Ilmu pendidikan Islam juga mengalami kemajuan pada masa dinasti Umayyah saat berpusat di Kota Damaskus, karena tingginya rasa sosial setiap penduduknya mereka berbondong-bondong untuk mewakafkan tanah atau Gedung mereka untuk kemaslahatan umat seperti Pembangunan rumah sakit, masjid dan tempat belajar, sehingga sebagai pusat pemerintahan, Damascus menjadi sangat ramai karena banyak sekali tempat-tempat yang bida didatangi untuk proses belajar baik itu ilmu agama ataupun ilmu umum.

Kemajuan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah di Damaskus

Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah di Damaskus

Pada masa Dinasti Umayyah Lembaga pendidikan bersifat Desentralisasi yaitu Pendidikan yang tidak hanya terpusat di ibu kota tetapi sudah dikembangkan secara otonom di daerah yang sudah dikuasai. Kajian keilmuan ini berpusat di Damaskus, Kufah, Madinah, Mesir, Cordova dan beberapa kota lain.

Kuttab

Kuttab atau *Maktab* artinya adalah tempat menulis atau tempat belajar menulis yang dijadikan sebagai tempat untuk anak-anak belajar membaca dan menulis, menghafal Al-Quran serta belajar pokok agama Islam (Yunus, 1981). Setelah mempelajari ilmu pada tingkat sederhana dilanjutkan dengan mempelajari ilmu pada tingkat menengah yaitu belajar ilmu Al-Qur'an dan tafsirnya, hadis dan modifikasinya dan belajar ilmu Fiqih.

Peserta didik dalam *Kuttab* adalah anak-anak yang tidak dibatasi baik miskin maupun kaya, bahkan sebagian anak-anak yang miskin memperoleh pakaian dan makanan secara cuma-cuma (Fahmi, n.d.).

Masjid

Setelah Pelajaran masa kanak-kanak di *Kuttab* selesai, mereka akan melanjutkan Pendidikan tingkat menengahnya ke Masjid. Peran masjid sebagai pusat Pendidikan dan pengajaran. Pada masa Dinasti Umayyah, masjid merupakan tempat Pendidikan tingkat menengah dan tingkat tinggi dengan

Pelajaran yang diajarkan meliputi Al-Qur'an dan Tafsir, Hadis dan Fiqih serta kesusasteraan, sajak, gramatika bahasa, ilmu hitung dan ilmu perbintangan.

Pada periode ini didirikan masjid ke seluruh pelosok daerah Islam. Masjid Nabawi di Madinah dan Masjid al-Haram di Mekkah selalu menjadi tumpuan penuntut ilmu diseluruh dunia Islam dan pada masa al-Walid ibn Abdul Malik yang merupakan Universitas terbesar dan juga didirikan Masjid Zaitunnah di Turnisia yang dianggap sebagai universitas tertua hingga saat ini. Dalam hal ini tingkat Pendidikan terbagi menjadi dua yaitu tingkat menengah yang gurunya adalah ulama besar sedangkan untuk tingkat tinggi gurunya adalah ulama yang ilmunya sudah Masyhur (Daulay, 2013).

Majelis Sastra

Majelis sastra merupakan balai pertemuan yang disiapkan oleh *khalifah* dengan hiasan indah yang diperuntukan hanya untuk sastrawan dan ulama terkemuka dengan ketentuan orang yang akan masuk ke balai pertemuan harus menggunakan pakaian necis, bersih dan rapi serta duduk sepantasnya. Ia tidak boleh bersuara keras, dan harus berucap kata sopan.

Majelis sastra merupakan tempat berdiskusi membahasa masalah kesusasteraan dan juga sebagai tempat berdiskusi politik. Penguasa dinasti Umayyah sangat besar memberi perhatian pada pencatatan kaidah-kaidah nahwu, pemakaian Bahasa Arab dan mengumpulkan syair-syair Arab dalam bidang syari'ah.

Pendidikan Istana

Pendidikan istana diperuntukkan khusus bagi anak-anak *khalifah* dan para pejabat pemerintahan. Kurikulum pada Pendidikan istana diarahkan untuk memperoleh kecakapan dalam memegang kendali pemerintahan dengan keperluan dan kebutuhan pemerintah, maka kurikulumnya diatur oleh guru dan orang tua siswa.

Pendidikan Badiah

Yakni tempat pendidikan Bahasa Arab yang fasih dan murni, hal ini terjadi Ketika *khalifah* Abdul Malik ibn Marwan membuat program Arabisasi maka muncul *Badiah*, yaitu dusun badui di Padang Sahara. Sistem pendidikan Islam Ketika itu masih berjalan secara alamiah karena kondisi kala itu diwarnai oleh kepentingan politis dan golongan. Pada awalnya gerakan penerjemahan ini terbatas hanya dikalangan orang-orang tertentu atas usaha sendiri bukan atas dorongan negara dan tidak dilembagakan (Suwedi, 2004).

Selain kemajuan diatas, ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa ini adalah:

- 1) Ilmu agama : Seperti ilmu Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, proses pembukuan hadis pada masa khalifah 'Umar bin Abd al-Aziz.
- 2) Ilmu Sejarah dan geografi : membahas segala ilmu tentang perjalanan hidup, kisah dan Riwayat.
- 3) Ilmu pengetahuan bidang bahasa : segala ilmu yang membahas bahasa, nahwu, Sharaf.
- 4) Bidang filsafat : yaitu ilmu yang berasal dari bangsa asing seperti ilmu kimia, astronomi dan ilmu hitung.
- 5) Ilmu kimia, kedokteran dan astrologi, dalam ilmu pengobatan ini awalnya masih bersumber pada pengobatan tradisional yang diterapkan Nabi diantaranya mengeluarkan darah dengan gelas (bekam). Adapun Dokter pada masa bani Umayyah adalah al-Haris ibn Kaladah berasal dari Thaif yang kemudian menuntut ilmu ke Persia.
- 6) Perkembangan seni rupa, prestasi Lukis ditunjukkan dengan munculnya "*Arabesque*" dengan menggunakan motif tanaman atau garis geometris (Muthoharoh, 2023).

Kurikulum Pendidikan

Kurikulum Pendidikan Rendah

Pada masa Dinasti Umayyah terdapat kurikulum pendidikan rendah yang. Namun terdapat kesukaran Ketika ingin membatasi mata Pelajaran yang membentuk kurikulum untuk semua tingkat pendidikan, *Pertama*, karena sebenarnya tidak ada kurikulum yang terbatas baik untuk tingkat rendah dan penghabisan kecuali Al-Qur'an. *Kedua*, tidak ada fase-fase pendidikan yang membedakan pendidikan dan lamanya belajar karena tidak ada masa tertentu yang mengikat murid belajar di sebuah Lembaga (Abidin, 2021).

Kurikulum Pendidikan Tinggi

Kurikulum pada pendidikan tinggi bervariasi dan disesuaikan oleh *syaikh* yang akan mengajar. Mahasiswa bebas untuk mengikuti Pelajaran sebuah *halaqah* dan berpindah-pindah bahkan dari satu kota ke kota lainnya. hal semacam ini juga disebut dengan pendidikan orang dewasa karena diberikan kepada semua orang dengan tujuan untuk mengajarkan mereka mengenai Al-Qur'an dan Agama (Permana, 2018).

Metode Pendidikan

Tinjauan filsafat secara epistemologis dikenal istilah metode *bayani*, *burhani* dan *'irfani*. Pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah didominasi dengan metode bayani dimana pendidikan bertumpu pada nash-nash agama yang kala itu terdiri atas Al-Qur'an, sunnah, ijmak dan fatwa sahabat. Pada masa-masa akhir pemerintahan Umayyah metode burhani mulai berkembang dengan giat dalam penerjemahan karya filsafat Yunani ke dalam Bahasa Arab.

Metode bayani yang digunakan pada masa dinasti Umayyah sehingga pada kala itu pendidikan Islam bersifat eksplanatif, yaitu hanya sekedar menjelaskan ajaran agama saja. Secara khusus menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Kemudian dikarenakan adanya pencetusan pencarian hadis-hadis yang tersebar pada masa itu maka dikatakan selain metode ceramah dan demonstrasi adapula metode menghafal dan metode rihlah yang bertujuan untuk mencari hadis Nabi Muhammad SAW (Permana, 2018).

Karakteristik Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah di Damaskus

Kemajuan Islam di masa Daulah Umayyah meluas ke berbagai bidang terutama pendidikan dan yang paling spektakuler adalah percepatan meluasnya pemeluk Agama Islam sejalan dengan perluasan daerah kekuasaan. Namun perlu digaris bawahi bahwa pemerintahan tidak memaksa penduduk setempat untuk memeluk agama Islam, melainkan mereka sendiri yang tertarik dan dengan rela hati untuk masuk Islam. Dengan percepatan penyebaran agama Islam tersebut pemerintahan pada masa Khalifah Abdul Malik mendirikan masjid-masjid besar di berbagai kota dan memperbaiki Masjidil Haram (Mekkah), Masjidil Aqsa (Yerusalem) dan Masjid Nabawi (Madinah).

Perkembangan yang menggembirakan adalah meluaskan Pendidikan agama Islam. Sebagai ajaran baru hal ini sangat menarik minat penduduk untuk mempelajarinya. Untuk orang dewasa biasanya mereka belajar tentang tafsir Al-Qur'an, hadist dan Sejarah Nabi Muhammad SAW, dan filsafat. Adapun untuk anak-anak diajarkan baca tulis Arab dan hafalan Al-Qur'an dan hadist.

Pada masa Dinasti Umayyah selain mengajarkan ilmu-ilmu filsafat, Al-Qur'an, dan Hadist, diajarkan pula cabang-cabang ilmu lain untuk umat muslim seperti bahasa, Sejarah, geografi, ilmu pengetahuan alam dan lain-lain. Namun demikian perkembangan kelimuan Pendidikan ini berlangsung pada pertengahan kejayaan dinasti Umayyah. Ada beberapa kriteria khusus dalam model pembelajaran Islam di zaman Umayyah, yaitu:

Bersifat Arab

Ciri Pendidikan ada masa dinasti Umayyah adalah benar-benar Arab dan Islami. Pada masa ini pembelajaran Islam dilaksanakan melalui pembentukan halaqah-halaqah terpelajar yang dilaksanakan

di masjid-masjid. Dari halaqah-halaqah tersebut berkembang berbagai mazhab dan aliran Islam yang melahirkan Khawarij, Syi'ah dan Mu'tazilah.

Mengutamakan Ilmu Bahasa dan Naqliyah

Pembelajaran Islam mengutamakan ilmu naqliyah yang ruang lingkungannya meliputi ilmu agama seputar bacaan Al-Qur'an dan tafsirnya, fiqh juga hadist dan ilmu kebahasaan seperti nahwu, bahasa dan sastra. Ada beberapa proses perkembangan keilmuan agama Islam seperti:

Ilmu hadis, pada masa dinasti umayyah selama ini dikumpulkan hadits-hadits nabi dan kemudian dipelajari asal-usulnya, kemudian menjadi ilmu tersendiri yang disebut ilmu hadits. Ahli hadits yang terkenal saat itu adalah Al-Auzi Abdurrahman bin Amru, Hasan Basri, Ibnu Malikhah dan Asya'bi.

Ilmu Fiqih, pada awalnya perkembangan ilmu fiqh dilandasi oleh kebutuhan sebagai pedoman untuk memecahkan berbagai masalah. Al-Qur'an dan Hadits dijadikan sebagai landasan fiqh Islam. Para pakar fiqh yang terkenal adalah Sa'ud bin Musib, Abu bakar bin Abdurahman, Qasim Ubaidillah dan Urwah.

Ilmu Nahwu, luasnya ranah Islam dibantu dengan upaya Arabisasi, pengetahuan tata bahasa Arab sangat dibutuhkan. Kemudian ilmu nahwu dicatat menjadi salah satu ilmu penting. Salah satu tokoh legendaris adalah Abu al-Aswad al-Du'ali dari Bagdad.

Terbukanya Jalur Pembelajaran Bahasa Asing

Mempelajari bahasa asing dianggap penting meski masih terbatas sejak kelahiran Islam pertama. Hal ini dirasa penting oleh dinasti Umayyah karena sudah melebarkan ekspansi sampai ke wilayah Afrika Utara dan Cina yang sama sekali tidak pernah menggunakan bahasa Arab. Pelajaran bahasa Asing kemudian memudahkan para ulama dalam menyampaikan ajaran nilai-nilai Islam (Zuhairini, 2004).

Berusaha Menguhkan Dasar-Dasar Agama Islam Yang Baru Muncul

Pendidikan muslim harus berusaha menanamkan Islam dan ajarannya. Oleh karena itu banyak penaklukan wilayah dan penguatan prinsip-prinsip agama dilakukan selama periode ini. Para pemimpin mengeluarkan utusan untuk keliling dunia Bersama prajurit guna menyebarkan program pendakwaan Islam. Namun rombongan tersebut tidak hanya berdakwah namun memberikan peringatan kepada gubernur masing-masing untuk menyebarkan pembelajaran Islam.

Pada masa ini Islam adalah pandangan hidup sebagai agama dan negara. Para khalifah mengutus ulama-ulama terbaik mereka ke berbagai negara untuk menyebarkan agama Islam. Hal ini adalah salah satu bukti bahwa pada masa dinasti Umayyah penyebaran agama Islam adalah prioritas utama (Fauzan, 2005).

Sumber Komunikasi Untuk Berkomunikasi

Kedatangan Islam memberikan unsur pentingnya menulis, teringat pada masa Rasulullah SAW ingin menuliskan wahyu juga dan menurunkan ayat (Nizar, 2007). Pada masa Bani Umayyah, tugas menulis meningkat dan dibagi menjadi lima bidang, yaitu: penulis surat, juru tulis Bendahara, juru tulis militer, juru tulis polisi dan hakim maka dari itu didapati bahwa zaman itu terjadi Arabisasi pada segala aspek hidup juga bahasa Arab digunakan sebagai komunikasi lisan dan tulisan di seluruh daerah Islam (Anis, 2015).

Ketika masa kekuasaan Al-Walid, dibangun masjid Umawiyah antara 88 hingga 996 H, adalah universitas paling besar Ketika pembelajaran Islam tumbuh kembang pesat dengan maraknya aktivitas keilmuan pada masjid juga tumbuhnya kitab dan sastra. Adapun pengajaran yang diberikan yaitu menulis dan tata bahasa serta tulisan.

Kontribusi Terhadap Pendidikan Masa Sekarang

Nilai-nilai yang dapat diangkat dari berkembangnya bidang pendidikan di Damaskus pada masa Dinasti Umayyah adalah nilai moral, prinsip dan tujuan pendidikannya adalah untuk menyebarkan agama ke seluruh penjuru daerah kekuasaan tanpa paksaan. Pada masa itu berhasil memahami al-Qur'an dan hadis secara cerdas dan cerdik.

Pada masa pemerintahan Bani Umayyah, ontology pendidikan Islam tergambar dari materi al-Qur'an dan hadis. Keduanya ditransmisikan melalui sistem periwayatan yang ketat. Oleh karena itu menuntut ilmu di masa itu lebih identik dengan menuntut atau mencari dan mengkonfirmasi hadis-hadis, sehingga setiap materi termasuk kedalam tafsir dan 'ulum al-Qur'an, fiqh, Aqidah, akhlak dan tata bahasa arab dan tergantung dari sistem periwayatannya dan sampai sekarang hal ini masih diterapkan di sekolah-sekolah (Nata, 2014).

Pemerintahan Dinasti Umayyah dikenal dengan penakluk dari padang pasir yang memiliki tradisi dan khasanah budaya. Segala rumpun ilmu yang diajarkan dengan berbagai metode dan juga menyediakan Lembaga pendidikan yang cukup untuk menampung seluruh penduduk Islam yang ingin belajar lebih lagi.

Ilmu kedokteran yang diterapkan pada masa itu sampai sekarang masih di lestarikan, selain itu keilmuan lainnya seperti kesusasteraan, filsafat, bahasa Arab dan sebagainya masih tetap digunakan dalam pembelajaran baik di sekolah swasta ataupun negeri.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada masa dinasti Umayyah sangat berkembang pesat dikarenakan kebutuhan untuk perluasan daerah ekspansi kekuasaan dan juga untuk penyebaran agama Islam. Kurikulum yang disiapkan oleh para pendidik dan orang tua peserta didik pada saat itu masih menyesuaikan dengan tingkat pendidikan berdasarkan usia, namun dalam hal ini tidak ada pembedaan kasta. Masa Dinasti Umayyah yang awalnya di pimpin oleh Muawiyah bin Abu Sufyan dan dilanjutkan oleh saudara-saudaranya. Sistem politik pada masa Dinasti Umayyah berubah menjadi Monarkhi (turun-termurun). Banyak sekali bidang-bidang yang berkembang setelah Muawiyah memperluas ekspansinya seperti dalam bidang administrasi, sosial, ekonomi, Pendidikan dan keagamaan. Terlepas dari hal tersebut dapat diketahui bahwa sebelum mendapatkan kekuasaannya, Muawiyah harus menghadapi Hasan sebagai pemegang kekuasaan pada saat ini, dan Muawiyah berhasil mendapatkan kekuasaan tersebut dengan beberapa syarat yang diajukan Hasan.

Umat Muslim di Damaskus dapat merasakan kemajuan dan kehidupan yang layak walaupun awalnya di Damaskus lebih banyak dihuni masyarakat Kristen dan Yahudi. Namun setelah memasuki masa pemerintahan Muawiyah umat Islam Arab khususnya menjadi golongan tertinggi di Damaskus. Semua bidang pada masa Dinasti Umayyah mengalami perkembangan dan kemajuan yang dapat dinikmati oleh umat Muslim khususnya sehingga mereka bisa mempelajari ilmu fiqh, tafsir Al-Quran, Nahwu, bahas asing, kesenian dan seni bangunan. Dengan berkembangnya pendidikan Islam di Damaskus menjadi sentralisasi pembelajaran baik itu tentang ilmu agama ataupun ilmu umum dengan para guru yang berasal dari ulama besar dan masyhur. Lembaga pendidikan disediakan dengan berbagai bentuk dan kelembagaan seperti di masjid, badiah, di istana dan yang lainnya.

Pendidikan Islam diajarkan untuk menyebarkan agama Islam ke seluruh wilayah ekspansi Dinasti Umayyah, pembelajaran agama sendiri bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, lalu dikembangkan menjadi Ilmu umum dengan meneladani ilmu yang di implementasikan Nabi Muhammad seperti halnya ilmu Kesehatan. Damascus sebagai pusat pemerintahan pada masa Dinasti Umayyah menjadi sangat berkembang pesat, dengan perekonomian yang stabil dan jiwa sosial penduduk yang tinggi menjadi faktor pendukung utama untuk terselenggaranya proses transfer keilmuan dan pendidikan. Masjid yang dijadikan sebagai tempat belajar pada awalnya, menjadi lebih berkembang pesat dengan dibangunnya universitas dan sekolah walaupun masih dalam tahap berdasarkan tingkat

sosial penduduk namun hal ini tidak menyurutkan semangat belajar penduduk Damascus, terutama untuk belajar ilmu agama Islam. Keilmuan yang berkembang pada masa bani umayyah ini seperti ilmu tafsir, ilmu al-qur'an, bahasa Arab, ilmu hadis, ilmu fiqh, ilmu nahwu dan masih banyak lagi. Adapun ilmu umum yang berkembang adalah kedokteran, geografi, kimia, astronomi dan ilmu hitung.

REFERENSI

- Abidin, M. Z. (2021). Perbandingan Sistem Pendidikan Masa Dinasti Umayyah dan Sistem Pendidikan Pada Masa Dinasti Abassiyah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1).
- Amin, S. M. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. AMZAH.
- Anis, M. (2015). Potret Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah. *Jurnal Al-Qalam*, 7(1).
- Arikunto. (2019). *prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bungin. (2003). *Paradigma Penelitian*. PT Remaja Rosda Karya.
- Bungin. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arag Ragam Varian Kontemporer*. Rajawali Pers.
- Creswell. (2014). *Research Design, Qualitative and Mixed Methods Approaches, Fourth Edition (Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari)*. Pustaka Pelajar.
- Daulay, H. P. (2013). *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Kencana Prenada Media Group.
- Fahmi, A. H. (n.d.). *Mabadi'at Tarbiyah Al-Islamiyah, Diterjemahkan oleh Mukhtar Yahya dan Sanusi Latif*. Bulan Bintang.
- Fauzan, S. dan. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Kencana.
- Hamzah. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Literasi Nusantara.
- Hartanto. (2020). Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran dengan Software Auto CAD. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 6(1).
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Muthoharoh, M. (2023). Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah. *Jurnal Tarbiyah - Syariah Islamiyah*, 30(1).
- Nata, A. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Kencana.
- Permana, F. (2018). Pendidikan Islam dan Pengajaran Bahasa Arab pada Masa Dinasti Umayyah. *Jurnal Ilmiah Al-Qalam*, 12(2).
- Purwoko, M. T. dan B. (2017). Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1).
- Sari. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1).
- Saryono. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Nuha Medika.
- Sewang, A. (2017). *Sejarah Peradaban Islam*. STAIN Parepare.
- Suwedi. (2004). *Sejarah Pemikiran Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Yatim, B. (2008). *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Yunus, M. (1981). *Sejarah Pendidikan Islam*. PT. Hida Karya Agung.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Zuhairini. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.